

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Felt dapat diwakili dari apa saja mulai dari kendaraan hingga *instrument* hingga garis gambar untuk membuat topi, mantel, hiasan, bantal, dan folder. Namun penggunaannya yang paling menarik kemungkinan besar, untuk membuat boneka dan pahatan. Hewan populer dibuat dengan felting kering karena bulu halus dan kulit mereka di duplikasi secara efektif menggunakan wol. Proses menusuk jarum dapat mengubah wol menjadi hewan, makanan, pohon yang tampak realistis dan banyak hal lainnya.

Saat anda mendengar felting, anda langsung teringat pada felting basah yang umumnya dikenal oleh kebanyakan orang. Felt sendiri berasal dari sekitar 5000-4000 SM setelah penjinakan domba untuk wol. Sebagai hewan pertama yang dijinakkan, domba dipelihara terutama untuk diambil daging, susu, dan kulitnya. Namun, itu berubah, dan mereka sekarang disimpan untuk wol, yang digunakan untuk membuat pakaian.

Pelapisan jarum ditemukan 1800. Bukti diri pertama untuk mesin pelubang jarum diberikan dalam 1859. Mesin mesin tersebut pada awalnya dirancang untuk membuat pemukul dan bantal dari potongan rambut tentara, serat rumah jagal, dll. Pelapisan jarum digunakan sebagai metode opsional untuk menghasilkan kain kempa tanpa menggunakan sabun dan air, yang merupakan cara yang biasa.

Industri felting dibuat untuk banyak kegunaan seperti alas karpet, karpet mobil, dan banyak lagi. Produk felting yang paling banyak diketahui adalah bola tenis itu. Bola tenis memiliki penutup kempa dengan sifat ramping yang spesifik.

Penggunaan bulu domba secara bertahap mulai mengaburkan sejarah dengan perkembangan perusahaan kapas dan serat pabrik. Para peternak ini tidak memiliki petunjuk tentang cara mengelola bulu domba mereka. Mereka awalnya mulai menangani bulu domba kedalam wadah yang digunakan selimut dan sofa, tetapi mereka juga mencoba berbagai hal dengan *instrument* sebagai renungan. David dan Eleanor ingin membuat batting ringan untuk selimut dan selimut, jadi Eleanor membeli beberapa jarum felting dari pabrik

dan menggunakannya untuk membuat kain *flannel*. Menjadi individu yang cukup inovatif, ia berkembang dari quilt menjadi membungkus dan syal menggunakan metode felt.

Dalam beberapa hal, seorang seniman tekstil California bernama Ayala Tapai mengetahui tentang jarum kempa ini. Ayala telah diberikan segenggam jarum oleh seorang teman yang juga memberinya mesin pukulan jarum berukuran sampel. Mesin itu berasal dari Industri tekstil yang ditinggalkan, dan Ayala bereksperimen dengannya di dapurnya. Melalui Ayala, seorang pengrajin Denmark merasa Birgitte Krag Hensen mengetahui prosesnya. Brigitte prospek penggunaan teknik ini dalam membuat potongan primer 3 dimensi. Tidak lama kemudian prosesnya menyebar ke seluruh Skandinavia.

Setelah itu, troll, peri, dan peri terlihat di seluruh dunia. Dan seni itu mulai melintasi laut utara ke Inggris. Saat ini, felting jarum hamper mencapai ketenaran yang sama dengan felting basah, dengan beberapa contoh teladan ditemukan di Jepang.

Saat dunia mulai perlahan lahan mempraktikkan teknik ini, beberapa seniman serat memelopori kerajinan baru ini, termasuk ke dalam seni mereka dan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada seniman lain. Banyak seniman yang memiliki pengalaman sebelumnya bekerja dengan felting basah, yang merupakan jenis felting yang pertama yang dipraktikkan. Dan begitulah cara needle felting menyebar ke seluruh dunia.

Di zaman sekarang sudah mulai menerapkan technology fashion dengan sebutan technotextile yaitu salah satunya felting. Tetapi, teknik felting ini belum banyak digunakan di *industry fashion*, contohnya saja seperti di negara Indonesia, di negara ini masih belum banyak atau bahkan masih belum ada yang menggunakan teknik felting ini. Karena Indonesia merupakan negara yang ber iklim tropis sehingga belum bisa memproduksi wol yang berkualitas atau bertekstur kasar dan berdiameter besar. Gatenby (1991) mengemukakan bahwa wol domba tropis rata rata berdiameter 26-25 μm sehingga hanya untuk dijadikan barang non sandang. Wol yang dihasilkan dari domba adalah hasil persilangan dari texel atau merino merupakan produk ikutan dari produksi daging. Sementara wol domba lokal masih di anggap sebagai limbah, sehingga pemanfaatannya masih sedikit (Duldjaman *et al.* 2006). Indonesia juga memiliki iklim tropis dikarenakan berada di garis khatulistiwa. Hal ini juga

dipengaruhi oleh bentuk negara yang merupakan kepulauan. Karena sebagian tanah daratan Indonesia dikelilingi oleh lautan dan samudra. Rata rata teknik felting ini, sudah mulai digunakan di luar negeri. Namun, di luar negeri kebanyakan masih menggunakan teknik nuno felting atau wet felting yang diaplikasikan pada produk fashion. Untuk teknik needle felting ini disana sebenarnya sudah mulai di gunakan tetapi masih dibidang minim, serta digunakannya dalam jumlah banyak, untuk aksesoris seperti gantungan kunci dan pajangan. Untuk pengaplikasian teknik needle felting ke dalam produk fashion masih sangat jarang ditemukan.

Needle felting jika dilihat memang terlihat lucu, halus, mudah di bentuk, empuk, mempunyai sifat yang bisa di bentuk menjadi 3D atau 2D dan memiliki serat yang cukup jelas. Namun, untuk perawatan felting ini cukup susah karena bisa dilihat dari bahannya, felting ini bisa mudah terkena debu dan kusam.

Teknik needle felting ini menggunakan serat wol atau serat halus yang bisa mengaitkan ke serat serat lainnya. Karena needle felting ini di tusuk jarum, jadi needle felting tidak perlu ata tidak usah repot repot menggunakan serat yang 100% alami. Berbeda dengan wet felting atau nuno felting yang harus menggunakan 100% serat alami karena teknik basah tersebut menggunakan sifat nabati untuk merekatkan.

Dengan latar belakang tersebut, timbul urgensi untuk kembali melestarikan dan mengenalkan motif tradisional di masyarakat. Sehingga muncul brand-brand fashion yang menjadikan tema tekstil tradisional sebagai produknya. Pada umumnya brand-brand ini mengolah tekstil tradisional seperti batik atau ikat yang diaplikasikan pada produk fashion dengan masyarakat urban sebagai target pasarnya. Di sisi lain, Indonesia memiliki banyak sekali jenis kain tradisional yang dapat diolah secara modern menggunakan teknik olah latar. Hal ini melahirkan fashion brand Ethnicity yang memiliki visi mengenalkan kekayaan tekstil tradisional Indonesia kepada generasi baru dengan cara mengaplikasikan motif-motif tradisional Indonesia dalam bentuk praktis dan modern yang sesuai dengan idealisme dan selera generasi masa kini. Pengaplikasian motif ini dilakukan dengan menggunakan teknik olah latar tekstil seperti sablon, bordir, digital/transfer printing, dan

lain-lain pada produk fashion ready to wear.

Berdasarkan penelitian Laksana (2021) menjelaskan teknik engineered print memiliki potensi untuk dikembangkan pada busana ready-to-wear karena motif yang dihasilkan pada busana dapat dikontrol tanpa menghasilkan limbah kain yang banyak. Akan tetapi, selama proses penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya salah satunya penerapan teknik engineered print pada bagian yang memiliki banyak lengkungan dan akan lebih baik lagi jika peneliti selanjutnya dapat memadukan teknik engineered print dengan teknik yang lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan teknik lain berupa needle felting dalam pembuatan produk fashion ready to wear middle class dengan konsep slow fashion.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik needle felting dengan bahan yang dipakai yaitu serat wol campuran dan kain yang memiliki sifat serat benangnya sedikit berongga. Kain yang di gunakan untuk needle felting ini memiliki serat sedikit berongga karena untuk upaya merekatnya serat yang ditusuk disatukan supaya bisa merekat tanpa harus ada teknik tambahan atau material tambahan, juga biar bisa mudah dibentuk.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya potensi untuk pengembangan teknik motif yang dibuat dengan needle felting.
2. Adanya potensi kebaruan bentuk visual dalam bentuk 3D di bidang needle felting.
3. Adanya potensi untuk pengaplikasian motif needle felting ini ke produk fashion.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul di rumuskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Apa yang membuat motif dengan teknik needle felting perlu di kembangkan?
2. Bagaimana membentuk visual 3D dengan menggunakan teknik needle felting pada material tekstil?
3. Bagaimana mengaplikasikan teknik needle felting untuk dapat dijadikan produk fashion?

I.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah berdasarkan beberapa aspek, diantaranya:

1. Material

Penulis menggunakan material serat wol campuran sebagai

bahan baku pembuatan motif. Untuk kain yang digunakan, penulis menggunakan kain denim oxford dan organza yang sebagaimana kain tersebut mempunyai sifat pergangan serat yang bagus untuk melakukan eksplorasi dan mewujudkan karya penelitian dalam pembuatan teknik tersebut.

2. Teknik

Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini ialah teknik *felting* lebih tepatnya *needle felting* dan jarum serta peralatan perlengkapan lainnya untuk mengolah mebuat motif kebaruan dengan metode teknik ini.

3. Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kebaruan motif dengan teknik *felting* dengan kategori ke dalam *needle felting*, yang akan diaplikasikan pada material tekstil dengan tampilan visual yang baru dan dibuktikan pada produk fashion.

I.5 Tujuan

Tujuan utama dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kebaruan motif dengan menggunakan teknik *needle felting*.
2. Untuk menghasilkan bentuk kebaruan visual pada hasil pembuatan motif dengan teknik *needle felting*.
3. Untuk mengaplikasikan motif dengan teknik *needle felting* pada material tekstil untuk dapat dijadikan sebagai produk fashion.

I.6 Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Adanya manfaat dari teknologi *needle felting* untuk dijadikan

metode alternatif teknik dan material dalam pembuatan motif.

2. Adanya manfaat untuk memberikan inspirasi serta inovasi dalam mengembangkan teknik *technotextile* dengan menghasilkan visual baru hasil motif dengan menggunakan teknik *needle felting*.
3. Adanya manfaat untuk mengaplikasikan motif dengan teknik *needle felting* pada material tekstil untuk dapat dijadikan sebagai produk *fashion*.

I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Studi Literatur

Penulis menggunakan beberapa web, jurnal, dan buku sebagai sumber data awal tertulis pada penelitian ini. Beberapa jurnal dan buku diantaranya jurnal *history of needle felting* oleh Ahmad Nuryadin, dan buku *big little felt universe sew it, stuff it, squeeze it, fun* oleh Jeanette Lim.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi melalui media sosial. Karena di daerah Indonesia, masih belum terlihat yang mengembangkan teknik *felting* ini. Observasi dilakukan secara *browsing* melalui situs situs youtube, pinterest, dan instagram. Informasi yang didapat ialah seputar teknis, proses pembuatan, sifat sifat serat, jenis jenis bahan yang di gunakan, material yang tepat, perkembangan tentang *felting*.

3. Eksplorasi

Penulis melakukan eksplorasi yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

a) Eksplorasi Awal

Pada eksplorasi awal, dilakukan dengan tujuan memahami teknik *needle felting* dengan karakteristik jenis

serat wol dan kain yang digunakan. Serta mencari hasil yang optimal untuk pemilihan jenis serat supaya mudah untuk disatukan dan jenis kain yang memiliki serat yang tidak rapat agar mudah dikombinasikan disaat melakukan penusukan untuk menyatukan.

b) Eksplorasi Lanjutan

Pada eksplorasi lanjutan, penulis memfokuskan pada motif yang akan dibuat dengan menggunakan teknik *needle felting*. Meliputi melakukan pembuatan *imageboard*, *tone colour*, melakukan eksplorasi bentuk motif.

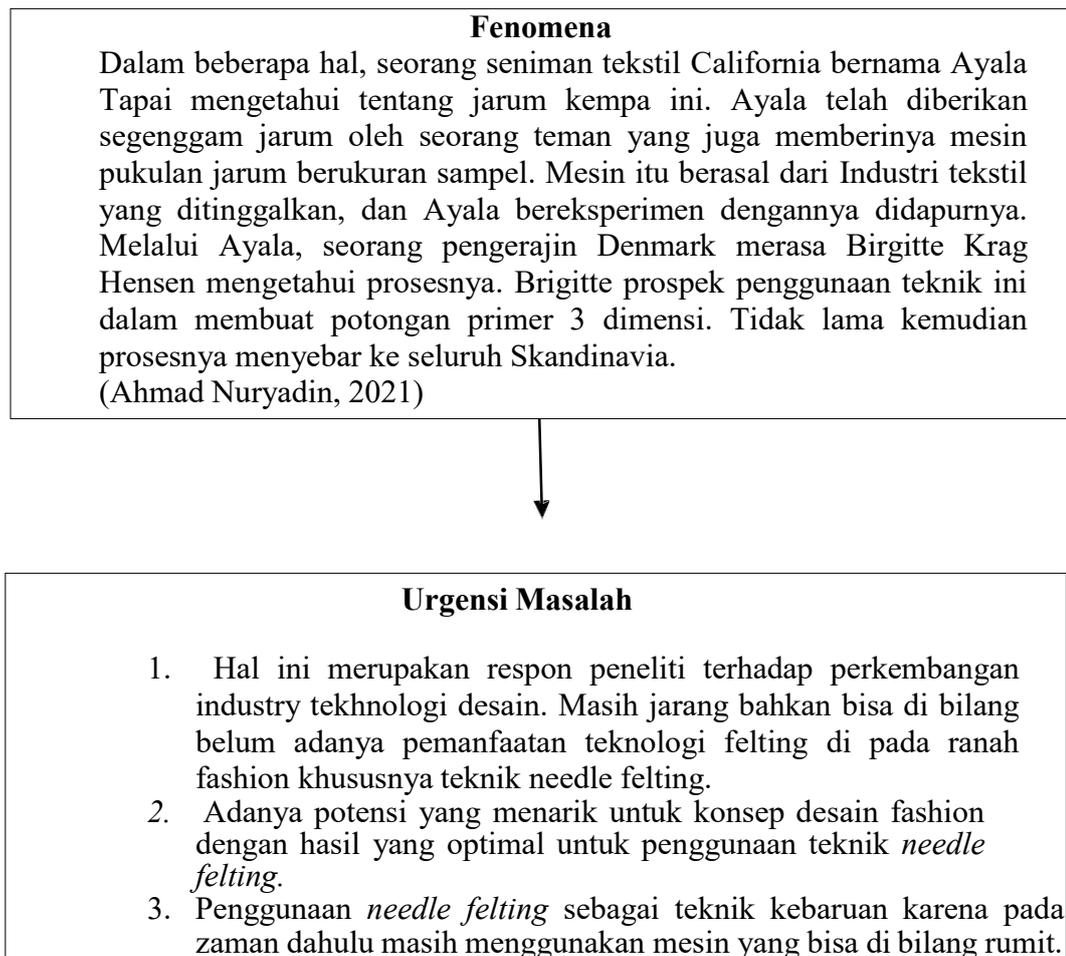
c) Eksplorasi terpilih

Pada eksplorasi terpilih, dari hasil eksplorasi lanjutan telah dipilih kumpulan modul motif *needle felting* dan komposisi motif yang merupakan desain yang paling optimal dan terbaik untuk diproduksi menjadi hasil akhir penelitian.

I.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini adalah konsep pada penelitian yang saling berhubungan, dimana penggambaran *variable* satu dengan yang lainnya bisa terkoneksi secara detail dan sistematis.

Bagan I.1 Kerangka Penelitian





Tujuan

1. Untuk mengetahui perkembangan kebaruan motif dengan menggunakan teknik *needle felting*.
2. Untuk menghasilkan bentuk kebaruan visual pada hasil pembuatan motif dengan teknik *needle felting*.
3. Untuk mengaplikasikan motif dengan teknik *needle felting* pada material tekstil untuk dapat dijadikan produk *fashion*.



Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif:

1. Studi literature: menggunakan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan felting, needle felting, ragam hias, motif, tekstil, dan fashion.
2. Observasi: di lakukan pada social media seperti youtube, instagram, dan pinterest yang berkaitan dengan teknik needle felting tersebut.
3. Eksplorasi: dibagi menjadi 3 bagian yaitu eksplorasi awal, lanjutan, dan terpilih.



Eksplorasi Awal	Eksplorasi Lanjutan	Eksplorasi Terpilih
<ul style="list-style-type: none">- Tahap 1: menganalisis karakteristik, waktu pengerjaan, bentuk yang di dapat.- Tahap 2: Menyesuaikan bentuk yang di dapat.- Tahap 3: mengeksplorasi karakteristik visual dari penusukan jarum felting paling optimal.- Tahap 4: Menganalisa potensi hasil visual menggunakan penusukan jarum needle felting dengan desain gambar mendetail.	<ul style="list-style-type: none">- Membuat image board sebagai acuan inspirasi.- Mencoba untuk membentuk sesuai karakter yang diberikan.- Membuat komposisi motif dengan merepetisi modul.	<ul style="list-style-type: none">- Beberapa komposisi motif sudah terpilih dan di lanjutkan.- Dilakukan pengaplikasian komposisi motif terpilih menggunakan teknik needle felting pada lembaran kain dan warna yang sudah ditentukan.



Analisa Perancangan

1. Sebagai respon terhadap perkembangan industri dan membantu mengupayakan adanya teknik kebaruan dalam produk *fashion* yaitu teknik *needle felting*
2. Di Indonesia teknik *needle felting* ini belum bisa di temukan pada produk *fashion* sehingga masih sangat sulit untuk untuk mencari informasi penelitian. Sehingga semakin membuka peluang penulis untuk mengembangkan teknik kebaruan ini yaitu teknik *needle felting*.
3. *Needle felting* memiliki ciri khas khusus yang unik pada pengayaan dan sifat materialnya. Tetapi, teknik *needle felting* ini butuh ketekunan yang tinggi karena dari segi pembuatan teknik ini bisa membutuhkan waktu yang cukup lama.



Konsep Perancangan

1. **Analisa brand pembeding:** di karenakan belum ada brand yang memiliki konsep teknik *needle felting* ini, maka sebagai brand pembedingnya adalah kategori apa yang di pakai pada kategori *fashion* tersebut. Yaitu kategori *ready to wear middle class* berkonsep *slow fashion* tersebut adalah Sejauh Mata Memandang, Ikat Indonesia, Rupa Haus. Brand brand tersebut memang tidak menggunakan teknik *needle felting* dalam pembuatan produk *fashion* mereka namun, mereka menggunakan konsep *slow fashion* karena menggunakan teknik kebaruan yang jarang digunakan pada *industry fashion* lainnya.
2. **Deskripsi konsep:** Output penelitian ini berupa lembaran kain rancangan busana *ready to wear middle class* konsep *slow fashion*. Koleksi busana ini memiliki desain siluet asimetris yang memngutamakan keunggulan pengaplikasian motif berkarakter flora
3. **Image board:** *Image board* konsep bertujuan menjadi paduan dalam proses perancangan secara keseluruhan dari konsep dan tema karya yang sudah dibuat. Warna dan siluet diambil dari referensi *trend forecast*.
4. **Target market:** Wanita, berusia 22-28 tahun. Berprofesi seputar industri kreatif seperti Influencer, public figure, fashion blogger, model, dan fashion stylist. Hidup di kota-kota besar. memiliki kepribadian yang bold, self-sufficient, *creative*, *socialize*, *open minded* dengan *lifestyle* kehidupan modern dan karakter *extrovert*.
5. **Konsep Lifestyle board:** Penulis menargetkan wanita yang gemar melakukan *photoshoot/photo session* dan *fashion enthusiast*, dengan gaya hidup modern di perkotaan. Jenis busana yang disukai ialah *ready-to-wear* dengan siluet asimetris yang memiliki khas/*fashion statement*.



Kesimpulan

- Proses pembuatan teknik *needle felting* dimulai dengan eksplorasi material bahan yang cocok digunakan. Karena dalam pengaplikasian ini tidak bisa sembarang bahan serta material yang digunakan.
- Berdasarkan hasil eksplorasi dapat disimpulkan, teknik *needle felting* dapat mencapai hasil penusukan jarum *needle* dengan serat yang digunakan menghasilkan optimal dan sesuai dengan rancangan desain. Pada permukaan *needle felting* tersebut memiliki sifat yang unik dan memiliki ciri khas yaitu serat-serat yang menggambarkan dan bentuk yang sangat jarang dimiliki oleh setiap pengaplikasian.
- Kemudian hasil motif yang sudah dikomposisikan dan diaplikasikan pada material denim dan organza direalisasikan menjadi produk busana *ready to wear middle class* berkonsep *slow fashion* dengan *style* motif teknik kebaruan menggunakan jenis ragam hias flora. Konsep perancangan koleksi mengacu pada salah satu *trend forecast*.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun menjadi beberapa bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang teori dasar, klasifikasi, dan pengembangan dari objek pembahasan penelitian utama yaitu *felting*, *needle felting*, ragam hias, motif, *textile*, dan *fashion*.

BAB III DATA DAN ANALISA PERANCANGAN

Bab ini membahas data hasil metode penelitian meliputi data primer, data sekunder, dan proses berkarya berupa hasil eksplorasi yang didalamnya meliputi teknik dan material.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan konsep perancangan beserta hasilnya, meliputi analisis brand pembeding, *image board*, deskripsi konsep, target market, *lifestyle board*, desain produk, dan konsep merchandise.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi penutupan dan kesimpulan hasil keseluruhan kegiatan penelitian, saran, dan rekomendasi.